

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DALAM KEGIATAN KEPESANTRENAN

Abdullah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
abdullah@gmail.com

Fathor Rozi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
fathorrozi330@gmail.com

Khalifatunnisa

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
khalifahnisssa27@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze and examine the Implementation of Character Education through Trilogy and Panca Awareness of Santri in Islamic boarding school activities. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research at the Nurul Jadid Paiton Islamic Boarding School, Probolinggo. The data collection instrument in this study used observation and in-depth interviews to support the completeness of the data. The data analysis technique in this study was carried out with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion of research results. From this study, it was found that the cultivation and application of character education was very effective in the scope of the

pesantren, this was reflected in the application of the principles of the pesantren, namely the Trilogy and Panca Awareness of the Santri which were recorded through Islamic boarding school activities and in line with the concept of Imam Ghazali's spiritual values with several methods, namely the method of exemplary, habituation, advice, and stories or stories. This research shows that the values of Islamic boarding schools are a full supporter in the successful implementation of character education with a complete pesantren component, of course with consistent effort and full discipline.

Keywords: Character Education, Trilogy, Five Awareness of Santri, Imam Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan sebagai komponen penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu mengaktualisasikan dirinya¹. Seiring perkembangan zaman, pendidikan berubah menjadi suatu sistem yang tersusun secara sistematis yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal². Ketiga jalur pendidikan tersebut saling berkaitan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan masyarakat yang berpengetahuan juga berbudi luhur³. Apabila bangsa Indonesia banyak menghadapi persoalan serius seperti korupsi, narkoba dan terorisme, hal ini disebabkan satu nilai yang hilang yaitu karakter.

¹ Sri Sulandjari, "The School Readiness Analysis in 2021/2022 Academic Year Amid Covid-19 Pandemic Based on The Regional Economic Resilience in Salatiga," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 91–102.

² Johana Manubey, John Rafafy Batlolona, and Marleny Leasa, "Peer Tutoring Analysis in Inclusive Classes Using Character Education Approach," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 15, no. 2 (2021): 303–11, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19190>.

³ Muhammad Nasrul Waton, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) DI NEW NORMAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," *Murobbi: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 315–32.

Maka dari itu, kebijakan pendidikan di Indonesia difokuskan pada membenahan karakter⁴.

Searah dengan usaha penerapan pendidikan karakter tersebut, pesantren diyakini mampu menjadi wadah religius yang efisien dalam menumbuhkan nilai karakter seseorang⁵. Ditinjau dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan melalui kegiatan kepesantrenan⁶. Pesantren mempunyai kekhususan sistem pendidikan dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang dalam hal ini berupa sistem yang mengharuskan para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu secara mandiri⁷.

Ada banyak pesantren di Indonesia baik salafiyah maupun khalafiyah yang telah memberikan kontribusi dalam proses pencerdasan bangsa⁸. Satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Seluruh kehidupan pesantren terpatri pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Trilogi Santri Serta panca kesadaran⁹. Beberapa nilai pesantren melalui trilogi dan panca kesadaran santri secara nyata ditujukan untuk membiasakan para santri terhadap perilaku yang terpatri dalam jiwa santri sehingga tak hanya menjadi slogan belaka¹⁰. Ironisnya nilai-nilai kepesantrenan seringkali hanya berkedok pada kata santri namun para santri tidak

⁴ Osa Juarsa, Resnani, and Nani Yuianti, "Pembuatan Rencana Pembelajaran Yang Mengandung Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Abdi Pendidikan*, vol. 2, 2021.

⁵ Fathor Rozi and Uswatun Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren," *Manazhim* 3, no. 1 (2021): 110–26, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>.

⁶ Taqiyudin, Y. Syafe'i R, and Fathurrohman A, "PERAN PESANTREN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEMANDIRIAN DI PESANTREN AL-ITTIHAD KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi* 1, no. 2 (2021): 71–79.

⁷ Muhammad Candra Sayahputra and Neneng Maida, "Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (2021): 25–39.

⁸ Fathur Rozi and Innani Kholilatul Jannah, "REVITALISASI PEMBERDAYAAN BUDAYA KARAKTER NUANSA RELIGIUSTIK DALAM MEMBENTUK PEKERTI SANTRI," *Murobbi: Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (1384): 17–34.

⁹ Akmal Mundiri and Afidatul Bariroh, "IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan) TRANS INTERNALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI," *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55, <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.

¹⁰ Agus Sultoni Imami, "Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Alqodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020).

benar-benar mengaktualisasikannya¹¹. Oleh karenanya pesantren Nuru Jadid memiliki sebuah landasan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Dengan demikian pendidikan karakter mampu mengatasi krisis karakter masyarakat global dan menjadi urat nadi setiap insan dalam membentuk komponen masyarakat global yang utuh¹².

Melalui banyak kajian pendidikan karakter, peneliti menemukan kajian teori terdahulu tentang pendidikan karakter. Dalam penelitian terdahulu mengungkap teori Imam Ghazali yang mengemukakan pendidikan moral yakni mendidik anak dengan memberi contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam¹³. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang menuju kesempurnaan hal tersebut juga disebutkan dalam penelitian lain bahwa pembiasaan merupakan solusi bagi sebuah penanaman karakter¹⁴. Sementara itu penelitian lain menyebutkan bahwa nasihat beserta anjuran sebagai pendekatan dalam penanaman karakter merupakan komponen yang harus diperhatikan, hal tersebut searah dengan fakta bahwa seseorang mampu mencerna segala hal yang didengar melalui pendekatan persuasive¹⁵. Dari penelitian sebelumnya juga mengungkap keselarasan konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ayyhal walad* melalui nasihat-nasihat dan ajakan yang terkandung didalamnya nilai-nilai karakter yang mengarah kepada pembentukan akhlak mulia sebagaimana diajarkan Rasulullah¹⁶.

Penelitian kali ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni mengungkap teori Pendidikan Karakter tidak hanya terfokus pada teori Imam Ghazali, namun melalui sebuah landasan Pesantren yakni Trilogi dan Panca Kesadaran Santri yang sesuai dengan teori Imam Ghazali. Searah dengan hal tersebut peneliti mengungkap

¹¹ Dewa Bagus Sanjaya et al., "The Implementation of Balinese Follore-Based Civic Education for Strengthening Character Education," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 1 (2021): 303–16, <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>.

¹² Ahmad Sali, "Hasil Wawancara," in *Biro Kepesantrenan*, 2021.

¹³ Andika Dirsia and Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019).

¹⁴ Muraina Olugbenga Omiyefa, "Action Learning Strategy and Students' Knowledge of Character Education Concepts in Social Studies," *Anatolian Journal of Education* 6, no. 1 (2021): 67–78, <https://doi.org/10.29333/aje.2021.615a>.

¹⁵ Siti Muhibah, Iwan Ridwan, and Najmudin, "MELATIH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," vol. 7, 2021.

¹⁶ Zaenol Fajri and Syaidatul Mukarroma, "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE," *Edureligia* 4, no. 1 (2020): 31–47.

keselarasan teori Imam Ghazali dengan Trilogi dan Panca Kesadaran Santri melalui kegiatan kepesantrenan. Keselarasan tersebut dibuktikan dengan realisasi komponen yang diadopsi dari Trilogi Santri dengan gagasan panca kesadaran santri¹⁷. Perbedaan dari penelitian kali ini juga terungkap dalam perpaduan aspek penelitian yang memadukan landasan dan prinsip pesantren dengan teori seorang tokoh¹⁸.

Keunikan dari penelitian kali ini tergambar dari penerapan teori Imam Ghazali tentang pendidikan karakter melalui sebuah gagasan sekaligus landasan pesantren Nurul Jadid yang terangkum dalam trilogi dan panca kesadaran santri melalui kegiatan kepesantrenan¹⁹. Jika ditinjau lebih jauh keunikan dari penelitian kali ini juga terlihat dari kesesuaian hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terangkum dalam sebuah landasan pesantren yakni trilogi dan panca kesadaran santri penelitian sebagaimana terpaparkan diatas²⁰. Hingga akhirnya tidak diragukan bahwa Trilogi dan Panca Kesadaran Santri yang merupakan Landasan Pesantren Nurul Jadid sangat efisien dan sesuai dengan teori Imam Ghazali bahkan penelitian sebelumnya²¹. Usaha penerapan pendidikan karakter tersebut menjadi tanggung jawab bersama dalam upaya pencerdasan bangsa²².

Oleh karena itu Penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan guna mengatasi degradasi moral bangsa diawali dengan lingkup yang kecil menuju lingkup yang lebih luas lagi, dengan harapan

¹⁷ Faizin Faizin and Farhah Farhah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Mengimplementasikan Budaya Religi Di Universitas Nurul Jadid," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 111–21, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.461>.

¹⁸ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," in *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, 2018, 176–87, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.

¹⁹ Mhd Habibu Rahman, "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," *Equalita* 1, no. 2 (2019), <http://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5459>.

²⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

²¹ Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, "PENTINGNYA PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16.

²² Lampola Sitorus and Aldi Herindra Lasso, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 1, 2021): 2206–16, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>.

terwujudnya bangsa berintelektual tinggi dan berkarakter²³. Terdapat keseimbangan antara Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dengan usaha penerapan Pendidikan Karakter menurut teori Imam Ghazali yang efisien untuk mewujudkan impian bangsa tersebut, ditinjau dari teori-teori Imam Ghazali yang efisien dengan praktik melalui kegiatan kepesantrenan di pesantren nurul jadid tentunya berdasarkan asas dan Landasan Pesantren yakni Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.

Pendekatan yang diterapkan pada kajian penelitian ini adalah pendekatan deksriptif kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Implementasi Pendidikan karakter melalui Panca Kesadaran Santri dalam kegiatan kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus untuk menjelaskan secara lengkap dan mendalam tentang suatu analisa. Sumber data dalam penelitian ini antara lain sumber data insani dan non insani . Sumber data insani meliputi pengurus Pesantren Nurul Jadid. Sumber data non insani terdiri dari literatur kajian pustaka dan berbagai bahan tentang Teori Imam Ghazali meliputi pendidikan karakter, lingkungan Pesantren Nurul Jadid, dokumentasi kegiatan kepesantrenan serta bahan lainnya. Target penelitian kali ini adalah Pesantren Nurul Jadid bertepatan di kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan analisa kepustakaan. Wawancara dilakukan terhadap Guru Sejarah Pesantren Nurul Jadid sebagai Informan dari Pilar Pesantren dan pengurus pesantren Pesantren Nurul Jadid. Terdapat pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diberikan kepada seluruh partisipan mengenai Implementasi pendidikan karakter. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi dan analisa kepustakaan kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data juga strategi analisis melalui identifikasi, dan penyimpulan berbagai informasi yang terolah dari data yang didapat. Penyajian data dilakukan secara sederhana dan sistematis agar mudah dipahami.

Pembahasan

Pendidikan Pesantren merupakan modal sosial bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia dengan penguasaan pengetahuan yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur spiritual²⁴. Intelegensi Question (IQ)

²³ Aida Nurcholida, "ANALISIS PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA FORMAL DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," in *Prosiding Seminar Nasional Kelompok Bidang Keahlian ADP 2021*, 2021, 23–31.

²⁴ Fadhil Akbar and Nailal Muna, "Kompetensi Pedagogik Ustadz Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019).

yang beriringan dengan Spiritual Question (SQ) banyak didapatkan dalam lingkup kehidupan Pesantren²⁵. Sebagaimana disampaikan oleh sugeng bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan potensi seseorang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu pengembangan kecerdasan pikiran, pembinaan keimanan, budi pekerti luhur, kesehatan, keterampilan, dan sebagai persiapan dalam mewujudkan kesejahteraan hidup²⁶.

Pesantren Nurul Jadid memiliki sebuah landasan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap santri Nurul Jadid. Sebagai kriteria minimal, santri wajib menghafal dan mengamalkannya sebagai tolak ukur sebuah kesantrian²⁷. Secara bahasa tri artinya tiga sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu pengetahuan kepada seorang kiai di pondok pesantren²⁸. Jadi, Trilogi Santri adalah tiga pilar ilmu alamiah yang disusun oleh seorang pendiri untuk kemudian dijadikan landasan atau sebuah pilar dalam menimba ilmu²⁹. Asas-asas pesantren menjadi awal pembentukan moral yang menjadi acuan keberlangsungan hidup³⁰. Secara sistematis penerapan pendidikan moral di pesantren dikemas dalam kegiatan dan peraturan yang diterapkan secara maksimal³¹. Sebagai santri harus selalu mementingkan permasalahan agama yang hukumnya fardlu 'ain, yakni kewajiban bagi setiap individu yang terimplementasikan dalam kegiatan kepesantrenan meliputi salat, puasa dibulan ramadhan, zakat dll. Hal tersebut tertata secara rapi dan

²⁵ Asnil Aidah Ritongga and Latifatul Hasanah RKT, "PENANAMAN NILAI KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 2086–4191.

²⁶ Ubabuddin, Umi Nasikhah, and Adi Subowo, "ESTABLISHMENT OF A RELIGIOUS CULTURE IN SCHOOL (PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH)," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 1, no. 1 (2021): 1–9, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie>.

²⁷ Saifur Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Journal EVALUASI* 3, no. 2 (2019): 162–82, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>.

²⁸ Mumuh Muhtarom, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren EDUCATION DEVELOPMENT OF NATION CHARACTER AND CULTURE IN PESANTREN," *Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 114–23.

²⁹ Moch Tohet and Havivatus Shalihah, "Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 53–71, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>.

³⁰ Mita Silfiyasaki and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

³¹ Nurul Laylia and Muhammad Nur Hadi Syaifullah, "Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Prespektif Imam Al-Ghazali," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 201–13.

sistematik dalam agenda harian santri yang terkemas dalam blanko harian santri terpatri dalam trilogi santri yang pertama³². Selain itu landasan kedua melengkapi keutuhan nilai spiritual dengan berhati-hati dan meninggalkan dosa besar, lalu dikuatkan dengan potret kehidupan dunia dan akhirat dengan memerhatikan hubungan baik kepada Allah dan makhluk³³.

Kesesuaian Pendidikan Karakter melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam kegiatan Kepesantrenan dengan Teori Imam Ghazali

Adapun kesesuaian Pendidikan karakter melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dengan teori Imam Ghazali meliputi beberapa hal, yakni:

Pertama. Trilogi santri pertama yakni Memperhatikan kewajiban fardlu ‘ain (الإِهْتِمَامُ بِأَلْفَرُوضِ الْعَيْنِيَّةِ) searah dengan konsep pendidikan keimanan yang dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam menguatkan kebiasaan spiritual dengan metode pembiasaan juga keteladanan yang dilakukan sejak seorang masih belia³⁴. Hal serupa juga terimplementasikan dalam kegiatan kepesantrenan dengan kewajiban shalat berjamaah di pesantren, puasa di bulan ramadhan dan kegiatan spiritual lainnya yang terkemas dalam blanko harian santri. Hal tersebut selaras dengan gagasan panca kesadaran santri yang pertama yakni kesadaran beragama (الْوَعْيُ الدِّينِي) dengan memerhatikan segala aspek keagamaan yang terbalut dalam perangai sehari-hari. Selain itu panca kesadaran santri yang kedua yakni kesadaran berilmu (الْوَعْيُ الْعِلْمِي) juga merupakan implementasi dari trilogi santri yang pertama, mengingat bahwa Imam Ghazali menyebutkan kewajiban setiap insan dalam menuntut ilmu hingga menjadi fardlu ‘ain bagi setiap insan. Sejauh itu kesadaran berilmu secara sadar dan utuh telah dilakukan oleh setiap santri dalam menuntut ilmu di pesantren, dalam hal ini pesantren mewadahi para santri dengan spesifikasi pembelajaran formal maupun nonformal.

³² Yogi Prasetyo, “Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Hukum Positif,” *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 5, no. 1 (2020): 91–106, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v5i1.1943>.

³³ M. Sofyan Alnashr, “Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa,” *Shabih* 4, no. 1 (2019): 57–72, <https://doi.org/10.22515/shabih.v4i1.1597>.

³⁴ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

Kedua: Trilogi Santri kedua yakni pendidikan Al Ghazali yang menggabungkan pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat yakni melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya. hal tersebut dapat diteladani melalui pola asuh orang tua³⁵. Upaya yang dilaksanakan dalam aktivitas pesantren adalah nasihat-nasihat melalui metode 'ibroh maupun nasihat sebagaimana metode Imam Ghazali dalam kegiatan kewaliansuhan kepada seluruh santri yang mana para santri di pesantren nurul jadid memiliki wali asuh sebagai pengganti orang tua yang notabennya adalah pengurus daerah atau pengurus kamar, kegiatan tersebut terkemas dalam kegiatan *sharing* wali asuh pada malam Selasa dan Kamis pagi, ta'zir bagi pelanggar-pelanggar peraturan pesantren yang berasaskan nilai-nilai spiritual seperti ta'zir berat dan pembinaan khusus bagi pelaku dosa besar meliputi minum khamr, mengonsumsi narkoba, mencuri, dan perbuatan dosa lainnya. Bahkan untuk menghindari hal tersebut, nilai-nilai spiritualitas selalu menjadi tolak ukur dalam aspek pendidikan santri seperti persentase pembinaan Al Qur'an dan persentase blanko harian santri menjadi syarat kelulusan dan naik kelas santri di lembaga formal, sehingga para santri tertuntut untuk memerhatikan aspek-aspek religius dalam kesehariannya³⁶. Hal tersebut merupakan potret kecil dalam bermasyarakat, oleh karenanya gagasan ketiga atau panca kesadaran santri yang ketiga yakni (الْوَعْيُ الْإِجْتِمَاعِي) telah termasuk didalamnya, tergambar dalam sosial santri berasaskan perilaku religius meskipun diawali dengan rasa terpaksa karena tidak terbiasa hingga menjadi terbiasa tanpa rasa terpaksa³⁷.

Tiga: Trilogi Santri yang ketiga yakni Berbuat baik kepada Allah dan makhluk (حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ الْخَلْقِ) merupakan prinsip yang searah dengan pendapat Al Ghazali bahwa karakter merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Sebab hubungan yang baik antara makhluk dengan tuhanNya merupakan cerminan hidup seseorang, searah dengan hal tersebut Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Hal inilah yang

³⁵ Abidatul Mardiyah, "DETERMINASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP AKHLAK REMAJA," *Murobbi: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1–16.

³⁶ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.

³⁷ Ari Prayoga et al., "Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah" 3, no. 1 (2019): 70–84.

menyebabkan manusia tidak bisa hidup secara individu (saling membutuhkan satu dengan lainnya). Pesantren merupakan potret kecil dari kehidupan bermasyarakat, dengan aktivitas yang dilakukan secara beriringan dan saling berkaitan satu sama lain. Hal ini merupakan implementasi nyata dari gagasan panca kesadaran santri keempat dan kelima, yakni Kesadaran kebangsaan dan bernegara (الْوَعْيُ الْحُكُومِي وَالشُّعْبِي)

dan Kesadaran berorganisasi (الْوَعْيُ النِّظَامِي) sebagaimana yang dipaparkan oleh pengurus wilayah Al Hasyimiyah bahwa hal tersebut terekam dalam siklus harian santri dengan segala macam kegiatan-kegiatan pendukung seperti seminar dan pelatihan untuk membuat para santri lebih luas wawasan tentang bagaimana berbangsa dan bernegara juga dengan segala aktivitas pesantren seperti perayaan hari nasional dengan lomba dan kegiatan lainnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan asas yang diajarkan oleh pesantren yakni (حب الوطن من

الإيمان) *cinta tanah air adalah sebagian dari iman*, hal tersebut sejalan dengan harapan pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid kyai Zaini yakni seluruh santri diharapkan tidak hanya menjadi seorang kyai, ustadz, dan ustadzah saja, namun kami disini diharapkan juga untuk menjadi pejuang bangsa dan negara dengan sekecil apapun usaha, dimulai dengan menyebarkan ilmu hingga menjadi bagian dari para pejabat negara, tentunya untuk dakwah yang diridhoi oleh-NYA³⁸. Usaha tersebut tentunya tersistematis dengan adanya organisasi yang ada dilingkup kegiatan pesantren. Keteladanan yang ada dalam siklus kepesantrenan merupakan nilai yang terealisasikan dari teori Imam Ghazali yakni pendidikan tidak hanya cukup teori namun juga butuh keteladanan dan pembiasaan

Trilogi dan Panca Kesadaran Santri	Kegiatan Kepesantrenan	Teori Imam Al Ghazali
1. Memperhatikan kewajiban fardlu (الإِهْتِمَاءُ بِأَين) (الْفُرُوضِ الْعَيْنِيَّةِ) dengan gagasan kesadaran beragama (الْوَعْيُ)	a. Penerapan Shalat wajib berjamaah santri b. pelaksanaan wajib berpuasa dibulan ramadhan c. pembiasaan bershadaqah	Penguatan kebiasaan spiritual melalui metode pembiasaan dan metode contoh atau keteladanan

³⁸ Anis Fitria, "Hasil Waw," in *Kepala Wilayah Al Hasyimiyah*, 2021.

<p>(الدِّينِي dan kesadaran berilmu (الوَعْيِي الْعِلْمِي)</p>	<p>santri di hari selasa dan jum'at d. penguatan keilmuan dengan wadah kreativitas santri dalam lingkup formal maupun non-formal.</p>	
<p>2. Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar (الإِهْتِمَامُ بِتَرْكِ الْكَبَائِرِ) dengan gagasan panca kesadaran santri ketiga yakni kesadaran bermasyarakat (الوَعْيِي الإِجْتِمَاعِي)</p>	<p>a. <i>Sharing</i> wali asuh pada malam selasa dan kamis pagi b. <i>Ta'zir</i> dengan hukuman edukatif dan religius seperti menghafal surat-surat pendek, menulis istighfar, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya.</p>	<p>pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat melalui metode Pembiasaan dan contoh melalui dan metode kisah juga nasihat sebagai pendekatan kepada santri dalam membiasakan perilaku yang lebih baik</p>
<p>3. Berbuat baik kepada Allah dan makhluk (حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ الْخَلْقِ) dengan gagasan Kesadaran kebangsaan dan bernegara (الوَعْيِي الْحُكُومِي وَالشُّعْبِي) juga Kesadaran berorganisasi</p>	<p>a. Pembiasaan baik yang terangkum dalam blanko agenda harian santriPelatihan dan seminar santri yang diadakan oleh organisasi-organisasi dibawah naungan pesantren b. Perayaan hari-hari nasional</p>	<p>Konsep Imam Ghazali dalam mendekatkan diri (<i>Taqarrub</i>) kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi dengan nilai keimanan melalui metode keteladanan dan pembiasaan</p>

(الْوَعْيُ النِّظَامِي)	dengan lomba atau perayaan pesantren lainnya	
-------------------------	--	--

Tabel 1. Ringkasan kesesuaian Trilogi dan Panca Kesadaran Santri melalui kegiatan kepesantrenan dengan teori Imam Ghazali

Penutup

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan keberagaman santri didalamnya menanamkan visi kehidupan dengan berlandaskan terhadap trilogi dan panca kesadaran santri. Demi membentuk santri yang memiliki kualitas unggul sehingga pengetahuan yang telah dimiliki santri tidak hanya terwujud dalam segi kognitif saja, akan tetapi mampu terbentuk dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Dengan pola seperti ini, diyakini akan menumbuhkan sikap mental positif dalam jiwa santri sehingga terbentuklah sikap kolektivitas yang mendasari terbentuknya culture value system (sistem nilai budaya). Yaitu serangkaian dari konsep-konsep abstrak yang lahir dalam pikiran notabene santri, mengenai apa yang menjadi hal remeh dan tidak berharga dalam kesehariannya.

Dengan demikian, sistem implikasi nilai pesantren tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya. Posisi Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter menjadi titik benang dalam bertindak. Keduanya memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian individu. Mengingat masa globalisasi yang mampu merombak perubahan-perubahan, baik positif maupun negatif. Namun terlihat dari segi negatifnya dikarenakan mereka tidak bisa memfilter mana yang baik atau yang kurang baik. Hal tersebut searah dengan teori Imam Ghazali yang menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas utama dalam keberlangsungan hidup, dengan beberapa aspek nilai spiritualitas melalui beberapa metode yakni, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah atau cerita. Hal tersebut berasaskan sebuah kepercayaan bahwa seseorang tidak hanya mampu mencerna dengan sekedar teori saja namun dengan wujud keteladanan yang akan melahirkan pembiasaan-pembiasaan baik walau berawal dari rasa terpaksa akibat tidak terbiasa hingga lahir rasa terbiasa tanpa terpaksa.

Daftar Pustaka

- Ahsanulkhag, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.
- Akbar, Fadhil, and Nailal Muna. “Kompetensi Pedagogik Ustadz Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019).
- Alnashr, M. Sofyan. “Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa.” *Shabih* 4, no. 1 (2019): 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>.
- Dirsa, Andika, and Intan Kusumawati. “Implementasi Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Karakter.” *AoEJ: Academy of Education Journal* 10, no. 2 (2019).
- Faizin, Faizin, and Farhah Farhah. “Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Mengimplementasikan Budaya Religi Di Universitas Nurul Jadid.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 111–21. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.461>.
- Fajri, Zaenol, and Syaidatul Mukarroma. “PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE.” *Edureligia* 4, no. 1 (2020): 31–47.
- Fitria, Anis. “Hasil Waw.” In *Kepala Wilayah Al Hasyimiyah*, 2021.
- Imami, Agus Sultoni. “Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.” *Alqodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020).
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri.” *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.
- Juarsa, Osa, Resnani, and Nani Yuianti. “Pembuatan Rencana Pembelajaran Yang Mengandung Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal.” *Jurnal Abdi Pendidikan*. Vol. 2, 2021.
- Laylia, Nurul, and Muhammad Nur Hadi Syaifullah. “Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Prespektif Imam Al-Ghazali.” *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 201–13.
- Manubey, Johana, John Rafafy Batlolona, and Marleny Leasa. “Peer Tutoring Analysis in Inclusive Classes Using Character Education Approach.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 15, no. 2 (2021): 303–11. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19190>.
- Mardiyah, Abidatul. “DETERMINASI PENDIDIKAN AGAMA

- ISLAM DAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP AKHLAK REMAJA.” *Murobbi: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1–16.
- Muhibah, Siti, Iwan Ridwan, and Najmudin. “MELATIH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.” Vol. 7, 2021.
- Muhtarom, Mumuh. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Di Pesantren EDUCATION DEVELOPMENT OF NATION CHARACTER AND CULTURE IN PESANTREN.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 114–23.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. “IQRA’ (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan) TRANS INTERNALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI.” *IQRA’ (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlan. “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran.” *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–79. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.
- Nurcholida, Aida. “ANALISIS PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA FORMAL DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.” In *Prosiding Seminar Nasional Kelompok Bidang Keahlian ADP 2021*, 23–31, 2021.
- Omiyefa, Muraina Olugbenga. “Action Learning Strategy and Students’ Knowledge of Character Education Concepts in Social Studies.” *Anatolian Journal of Education* 6, no. 1 (2021): 67–78. <https://doi.org/10.29333/aje.2021.615a>.
- Prasetyo, Yogi. “Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Hukum Positif.” *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 5, no. 1 (2020): 91–106. <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v5i1.1943>.
- Prayoga, Ari, Azhar Lujjatul W, Elin Marlina, Ima Siti M, and Uus Ruswandi. “Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah” 3, no. 1 (2019): 70–84.
- Rahman, Mhd Habibu. “METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.” *Equalita* 1, no. 2 (2019). <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5459>.
- Risnawati, Atin, and Dian Eka Priyantoro. “PENTINGNYA PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA

- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16.
- Ritonga, Asnil Aidah, and Latifatul Hasanah RKT. “PENANAMAN NILAI KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN.” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 2086–4191.
- Rizal, Saifur. “Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri.” *Journal EVALUASI* 3, no. 2 (2019): 162–82. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>.
- Rozi, Fathor, and Uswatun Hasanah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren.” *Manazhim* 3, no. 1 (2021): 110–26. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>.
- Rozi, Fathur, and Innani Kholilatul Jannah. “REVITALISASI PEMBERDAYAAN BUDAYA KARAKTER NUANSA RELIGIUSTIK DALAM MEMBENTUK PEKERTI SANTRI.” *Murobbi: Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (1384): 17–34.
- Saili, Ahmad. “Hasil Wawancara.” In *Biro Kepesantrenan*, 2021.
- Sanjaya, Dewa Bagus, I. Kadek Suartama, I. Nengah Suastika, Sukadi, and I. Putu Mas Dewantara. “The Implementation of Balinese Follore-Based Civic Education for Strengthening Character Education.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 1 (2021): 303–16. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>.
- Sayahputra, Muhammad Candra, and Neneng Maida. “Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik.” *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (2021): 25–39.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja.” In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5:176–87, 2018. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Silfiyasari, Mita, and Ashif Az Zhafi. “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Sitorus, Lampola, and Aldi Herindra Lasso. “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (July 1, 2021): 2206–16. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>.

- Sulandjari, Sri. "The School Readiness Analysis in 2021/2022 Academic Year Amid Covid-19 Pandemic Based on The Regional Economic Resilience in Salatiga." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 91–102.
- Taqiyudin, Y. Syafe'i R, and Fathurrohman A. "PERAN PESANTREN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEMANDIRIAN DI PESANTREN AL-ITTIHAD KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi* 1, no. 2 (2021): 71–79.
- Tohet, Moch, and Havivatus Shalihah. "Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 53–71. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>.
- Ubabuddin, Umi Nasikhah, and Adi Subowo. "ESTABLISHMENT OF A RELIGIOUS CULTURE IN SCHOOL (PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH)." *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 1, no. 1 (2021): 1–9. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie>.
- Waton, Muhammad Nasrul. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) DI NEW NORMAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Murobbi: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 315–32.